

PENYULUHAN INVESTASI HIJAU: MEMBANGUN KESADARAN MASYARAKAT DALAM MENDUKUNG KEBERLANJUTAN USAHA DAN KELESTARIAN LINGKUNGAN

Veronika Agustini Srimulyani^{1*}

¹Prodi S1 Manajemen (Kampus Kota Madiun), Fakultas Bisnis, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
email: ^{1*}veronika.agustini.s@ukwms.ac.id

* Korespondensi penulis

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema investasi hijau bertujuan untuk Meningkatkan pengetahuan masyarakat pelaku usaha dan masyarakat pada umumnya tentang investasi hijau dan peran penting investasi hijau dalam mengatasi berbagai krisis lingkungan, sehingga masyarakat pelaku usaha dan masyarakat pada umumnya termotivasi untuk melakukan aksi nyata dengan mewujudkan gerakan hijau sesuai peran masing-masing, misalnya meningkatkan perilaku hijau bagi pelaku usaha masyarakat selaku konsumen, serta mendorong pemilik dana untuk berinvestasi pada produk hijau (ramah lingkungan). Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan tentang investasi hijau bekerja sama dengan Lembaga Penyiaran Publik RRI Madiun melalui disiarkan secara langsung di kanal You Tube RRI Madiun, dilaksanakan pada hari Jumat, 8 Agustus 2025. Pelaksanaan penyuluhan dibagi dalam empat (4) tahap, yaitu pembukaan atau pengenalan, penyampaian materi dengan teknik dialog antara narasumber dan host, tanya jawab dengan audience, dan pemberian kesimpulan atas pelaksanaan penyuluhan. Terdapat enam (6) pertanyaan yang diajukan masyarakat melalui live chat, dan ditanggapi secara ringkas karena keterbatasan waktu siaran. Kesimpulan hasil penyuluhan adalah investasi hijau adalah kegiatan investasi yang memperhatikan kelestarian lingkungan dan bagi investor, investasi hijau berpotensi menghasilkan keuntungan finansial dan juga berkontribusi keberlanjutan usaha dan kelestarian lingkungan.

Kata kunci : Ekonomi Hijau, Investasi Hijau, Konsumen Hijau, Keberlanjutan

Abstract

Community service activities with the theme of green investment aim to increase the knowledge of business actors and the general public about green investment and the important role of green investment in overcoming various environmental crises, so that business actors and the general public are motivated to take real action by realizing green movements according to their respective roles, for example increasing green behavior for business actors and the public as consumers, and encouraging fund owners to invest in green (environmentally friendly) products. The method used in this activity is counseling on green investment in collaboration with the RRI Madiun Public Broadcasting Institution through live broadcasts on the RRI Madiun You Tube channel, held on Friday, August 8, 2025. The implementation of the counseling was divided into four (4) stages, namely opening or introduction, delivery of material using dialogue techniques between the resource person and the host, questions and answers with the audience, and providing conclusions on the implementation of the counseling. There were six (6) questions asked by the public via live chat, and were responded to briefly due to limited broadcast time. The conclusion of the counseling results is that green investment is an investment activity that pays attention to environmental sustainability and for investors, green investment has the potential to generate financial profits and also contribute to business sustainability and environmental sustainability.

Keywords: Green Economy, Green Investment, Green Consumer, Sustainability

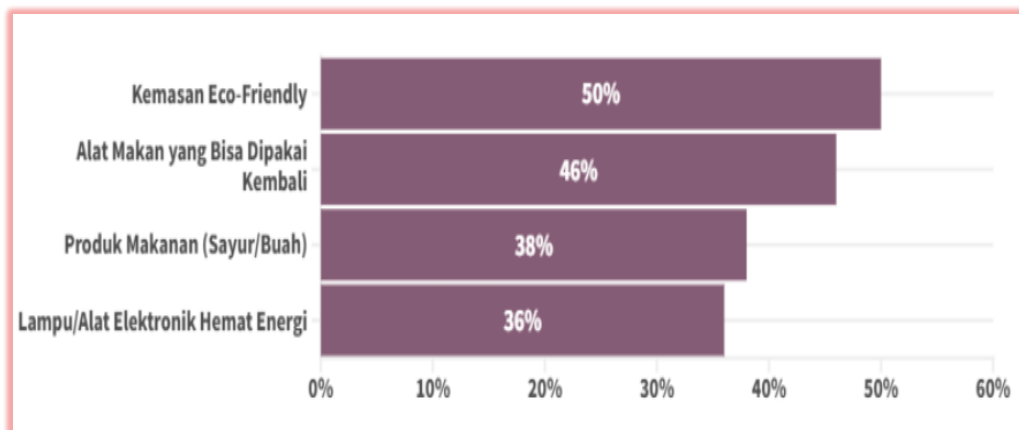
Cara menulis sitasi: Srimulyani, V. A. (2025). Penyuluhan investasi hijau: Membangun kesadaran masyarakat dalam mendukung keberlanjutan usaha dan kelestarian lingkungan. *Jurnal Abdimas Bencoolen (JAB)*, 3(2), 62-72.

PENDAHULUAN

Di era modern ini, gaya hidup masyarakat di Indonesia mengalami perubahan drastis. Produk baru dengan desain terkini selalu bermunculan, menciptakan tren konsumerisme yang mendorong masyarakat

untuk terus membeli dan memiliki lebih banyak produk. Pola konsumerisme yang saat ini tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan dasar, namun didorong juga oleh kebutuhan untuk memiliki citra atau simbol status dapat berdampak negatif pada lingkungan dan masyarakat, seperti pencemaran, eksploitasi sumber daya, dan ketimpangan sosial. Namun, seiring muncul meningkatnya kesadaran akan dampak negatif pada lingkungan (krisis lingkungan), muncul gerakan konsumen hijau (green consumerism) sebagai respons terhadap konsumsi yang lebih bertanggung jawab. Masyarakat Indonesia pada umumnya, termasuk generasi muda (Gen Z) berperan penting dalam mendukung gerakan konsumen hijau untuk membantu Indonesia mewujudkan masa depan yang lebih berkelanjutan.

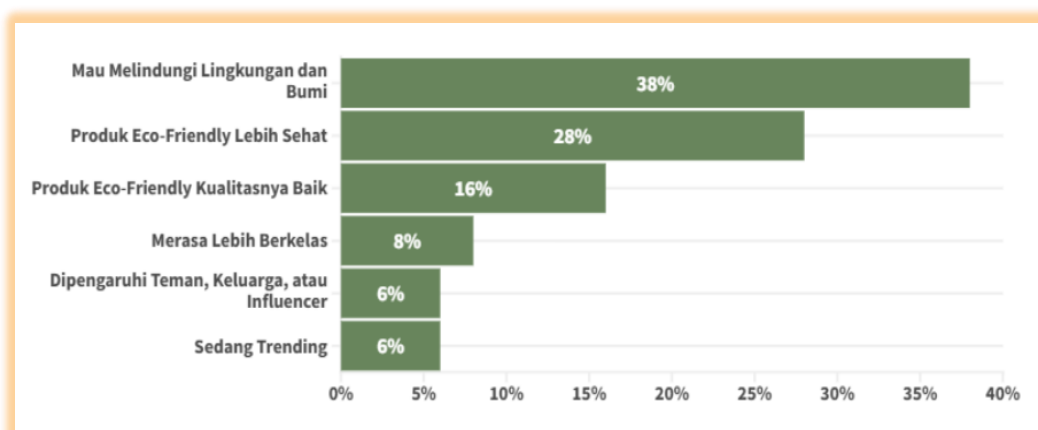
Penggunaan produk berkelanjutan warga Indonesia dapat menjadi langkah awal masyarakat untuk turut menjaga kelestarian lingkungan. Menurut survei Snapcart secara daring pada Oktober 2024 yang melibatkan 750 responden penduduk Indonesia, sebanyak 84 persen responden pernah membeli atau menggunakan produk berkelanjutan, dan sebanyak 43 persen responden telah menggunakan produk eco-friendly selama kurang dari setahun (Yonatan, 2024).



Gambar 1. Produk Berkelanjutan yang Digunakan Konsumen Indonesia (Oktober 2024)

Sumber: Snapchart *Good Stats* (Yonatan, 2024).

Konsumsi hijau merupakan pola konsumsi yang mengutamakan keberlanjutan lingkungan, kesehatan, dan etika produksi dalam setiap keputusan belanja, dalam hal ini mencakup penggunaan produk ramah lingkungan, pengurangan limbah, dan dukungan terhadap produsen lokal.

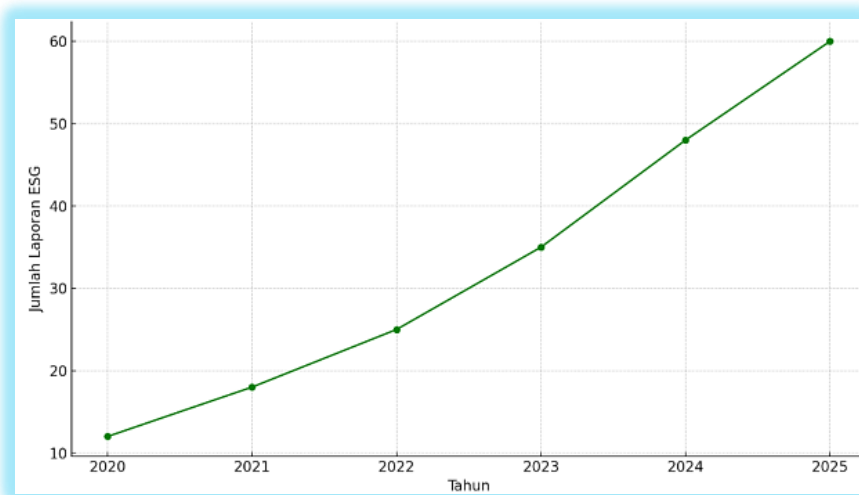


Gambar 2. Alasan Warga Indonesia Mulai Menggunakan Produk Berkelanjutan

Sumber: Snapchart *Good Stats* (Yonatan, 2024)

Gambar 1 dan Gambar 2 menunjukkan bahwa di Indonesia, sudah terdapat kesadaran masyarakat dalam menggunakan produk ramah lingkungan. Dukungan pendidikan di Indonesia terhadap kelestarian lingkungan semakin meningkat. Jika dilihat dari skor capaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) Indonesia pada 2024 mengalami penurunan bila dibandingkan 2023, dalam hal ini dilihat dari laporan UN *Sustainable Development Solutions Network* (SDSN) dalam *Sustainable Development Report 2024*, skor Indonesia adalah 69,4 poin dari skala 100, sedangkan pada tahun 2023, skor capaian SDGs Indonesia adalah 70,16 poin dari skala 100 (Pristiandaru, 2025). Namun demikian, Indonesia menunjukkan kemajuan signifikan dalam upaya mencapai SDGs 2030, dalam hal ini hingga tahun 2024, sekitar 62 persen target SDGs telah tercapai, yang mencakup sektor-sektor vital seperti penanggulangan kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia mengadopsi transformasi ekonomi hijau (*green economy*) sebagai strategi utama untuk mendorong pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan, dengan fokus pada ekonomi rendah karbon dan sirkular, ekonomi biru, serta transisi energi (Mileneo, 2025).

Ekonomi hijau adalah model pembangunan ekonomi yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial (Zahra, 2025), dalam hal ini, konsep ekonomi hijau sejalan dengan berbagai tujuan dalam SDGs, seperti pengentasan kemiskinan (SDG 1), peningkatan kualitas pendidikan (SDG 4), pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (SDG 8), serta tindakan terhadap perubahan iklim (SDG 13). Dengan mengadopsi ekonomi hijau, Indonesia dapat memperkuat fondasi ekonomi, sosial, dan ekologisnya. Salah satu komponen penting dalam pembangunan ekonomi hijau yang berkelanjutan adalah investasi hijau (*green investment*) (Amelia, 2022). Ekonomi hijau dapat dikaitkan dengan investasi keuangan dalam energi terbarukan (*renewable energy*) (Nugraha et al., 2024). Generasi muda dapat berperan sebagai *agent of change* melalui investasi hijau atau yang dikenal juga dengan istilah investasi ESG (*Environment, Social, and Governance*) dalam mewujudkan SDGs 2030 (Budiman et al., 2024).



Gambar 3. Jumlah Laporan ESG di Indonesia (2020–2025)

Sumber: Farilla & Abiprayu (2025).

Gambar 3 menunjukkan adanya peningkatan laporan ESG di Indonesia dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2025. Investasi hijau merupakan pembiayaan yang diberikan untuk proyek-proyek yang berfokus pada pengembangan infrastruktur dan teknologi ramah lingkungan, dan bertujuan untuk mendukung transisi menuju ekonomi berkelanjutan dan mengurangi dampak perubahan iklim (Waluyo, 2024). Sumber pendanaan investasi hijau dapat berasal dari berbagai sumber yaitu pemerintah, institusi keuangan, dan investor swasta. Investasi hijau menjadi salah satu tren yang paling menonjol dalam dunia keuangan. Investasi hijau bukan hanya sebuah pendekatan keuangan, melainkan juga strategi transformasional

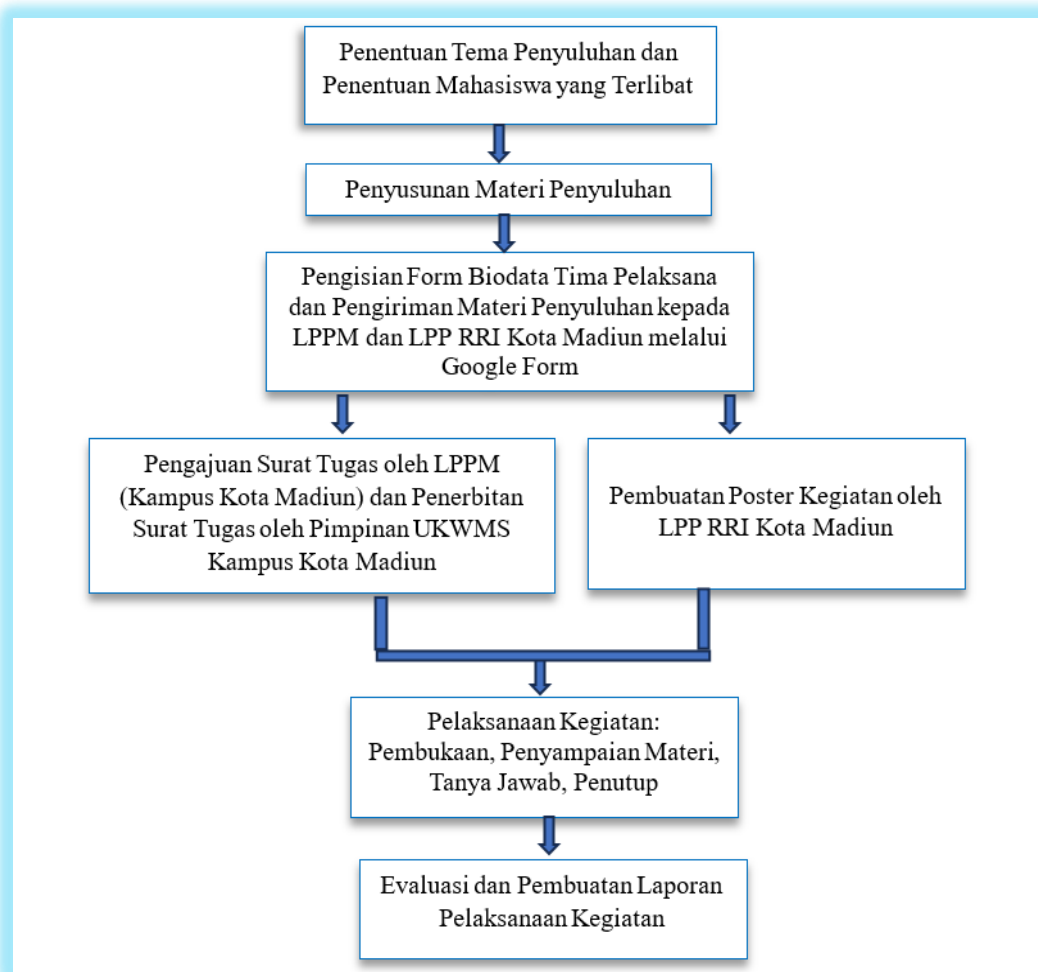
dalam mendanai masa depan yang lebih ramah lingkungan dan inklusif. Investasi hijau dapat mempertegas posisi Indonesia sebagai pemain utama dalam upaya global melawan perubahan iklim, sambil memastikan pembangunan energi yang inklusif dan berkelanjutan. Bagi perusahaan, investasi hijau dapat meningkatkan nilai perusahaan (Larasati et al., 2023).

Indonesia menjadi salah satu negara di Asia Tenggara yang gencar mendorong penerapan investasi hijau. Pemerintah Indonesia secara aktif menciptakan kebijakan fiskal yang mendukung investasi hijau, baik melalui regulasi, skema pembiayaan, maupun kerja sama internasional (Baderi & Putri, 2025). Investasi hijau diharapkan dapat meningkatkan kesadaran generasi mendatang tentang tanggung jawab untuk menjaga alam sebagai tempat hidup bagi semua makhluk. Oleh karena itu, sebagai bagian dari pelaku pendidikan, penulis dengan dua (2) mahasiswa melakukan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat melalui Lembaga Penyiaran Publik (LPP) RRI Madiun sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Investasi Hijau" dengan beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengetahuan masyarakat pelaku usaha dan masyarakat pada umumnya tentang investasi hijau dan peran penting investasi hijau dalam mengatasi berbagai krisis lingkungan seperti perubahan iklim, pencemaran, penurunan keanekaragaman hayati, dan krisis energi, sehingga masyarakat menjadi memiliki pemahaman yang lebih baik bahwa investasi hijau merupakan penggerak utama dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.
- b. Meningkatkan pengetahuan pelaku usaha dan masyarakat pada umumnya tentang komponen investasi hijau, contoh investasi hijau, kelebihan dan tantangan investasi hijau, serta strategi dan solusi untuk menghadapi tantangan dalam pengembangan investasi hijau.

METODE

Alur pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan melalui LPP RRI Kota Madiun diringkas pada Gambar 4.



Gambar 4. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tahap awal dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan kepada masyarakat melalui LPP RRI Kota Madiun, adalah penentuan tema dan mahasiswa yang dilibatkan, dilanjutkan penyusunan materi penyuluhan, pengisian form biodata tim pelaksana dan pengiriman materi penyuluhan melalui google form yang dikelola oleh LPPM Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) Kampus Kota Madiun. Langkah selanjutnya, pengajuan surat penugasan dan pembuatan poster kegiatan, dilanjutkan dengan pelaksanaan penyuluhan sesuai jadwal yang telah disusun setiap semester oleh Fakultas Bisnis UKWMS (Kampus Kota Madiun) dengan koordinasi dengan LPPM UKWMS Kampus Kota Madiun dan LPP RRI Kota Madiun. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diakhiri dengan penyusunan laporan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

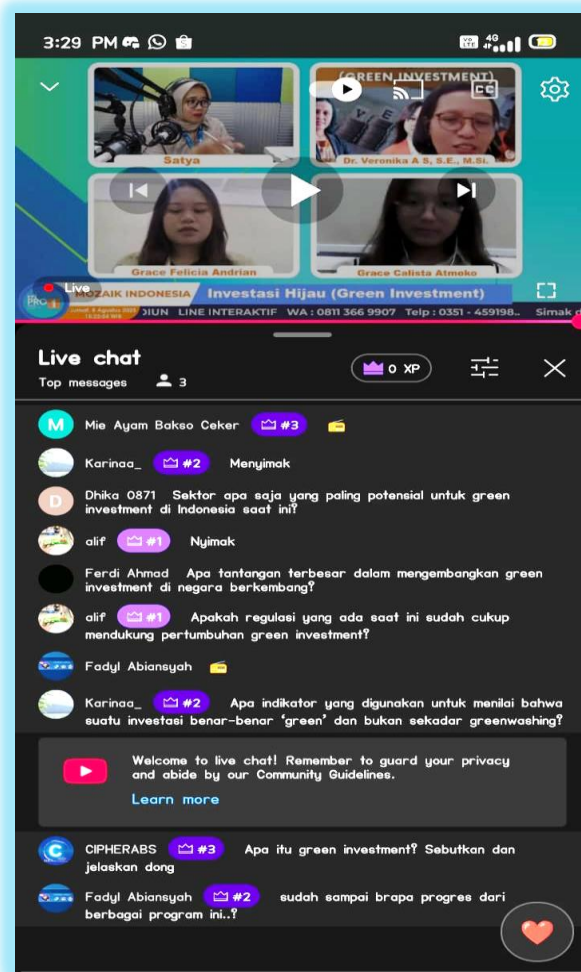
Tema penyuluhan yang ditetapkan adalah “Investasi Hijau.” Kegiatan penyuluhan yang disiarkan secara langsung di kanal Youtube RRI Madiun, dilaksanakan pada hari Jumat, 8 Agustus 2025 (jam 15.00-

16.00 WIB) dengan host dari LPP RRI Madiun yaitu Satya, dan terdapat dua (2) mahasiswa semester tiga (3) dari Program Studi Manajemen Kampus Kota Madiun (Gambar 4). Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi empat (4) tahap, yaitu tahap pembukaan, tahap penyampaian materi dengan teknik dialog antara narasumber dan host, tahap tanya jawab, dan tahap penutup dengan memberikan kesimpulan atas pelaksanaan kegiatan. Kegiatan di mulai jam 15.00, diawali dengan penjelasan kepada pendengar LPP RRI Madiun tentang investasi hijau dan apa yang mendorong berbagai pihak (pemerintah, pengusaha, masyarakat umumnya) semakin memberikan perhatian pada investasi hijau di Indonesia (pada khususnya dan di dunia pada umumnya).



Gambar 5. Poster Kegiatan

Materi yang menjadi bahan dialog meliputi komponen investasi hijau, contoh investasi hijau, kelebihan dan tantangan investasi hijau, serta strategi dan solusi untuk menghadapi tantangan dalam pengembangan investasi hijau. Pembahasan juga dikaitkan dengan pandangan generasi Z saat ini tentang investasi hijau dan contoh aksi nyata di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat yang dilakukan oleh generasi Z (dalam hal ini diwakili oleh mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan). Berbagai pertanyaan host dan dari audience yaitu masyarakat yang mengikuti kegiatan penyuluhan melalui *live chat* (Gambar 6) kepada narasumber, misalnya pertanyaan tentang: 1) penjelasan tentang *green investment* (Cipherabs); 2) sektor yang paling potensial untuk *green investment* (Dhika 0871); 3) tantangan terbesar di Indonesia dalam mengembangkan *green investment* (Alif); 4) Regulasi yang ada yang sudah cukup mendukung pertumbuhan *green investment* di negara berkembang, khususnya di Indonesia; 5) indikator yang digunakan bahwa suatu investasi benar-benar “green” dan bukan sekedar “*greenwashing*” (Karinaa); 6) *progress* dari berbagai program *green investment* di Indonesia (Fadyl Abiansyah). Semua pertanyaan yang diajukan dijawab oleh tim secara baik sesuai alokasi waktu yang disediakan penyelenggara kegiatan.



Gambar 6. Screen-shoot Pertanyaan melalui Live Chat

Pembahasan

Menurut Akomea-Frimpong et al. (2022) investasi hijau sering dipadankan dengan istilah *sustainable finance* (keuangan berkelanjutan). Investasi hijau merupakan bagian dari *green finance* (keuangan hijau) (Nurprabowo dan Laraswati, 2023); yang bertujuan untuk menciptakan peluang pada model bisnis hijau yang berorientasikan tidak hanya pada keuntungan namun juga bertanggung jawab atas pelaksanaan mitigasi lingkungan (Rany et al., 2020).

Beberapa sektor yang berpotensi bagi para investor dalam investasi hijau, yaitu kehutanan, pertanian, perikanan, energi geotermal, manufaktur yang ramah lingkungan, energi baru terbarukan, dan pengelolaan limbah (indonesia.go.id, 2019). Salah satu sektor yang paling potensial untuk investasi hijau di Indonesia adalah sektor *green energy* (energi hijau), yang merupakan salah satu sektor yang sangat menarik untuk jangka panjang, dan merupakan satu sektor yang menjadi *unique selling point* Indonesia di mata investor asing, mengingat posisi Indonesia saat ini merupakan negara produsen sumber daya alam (SDA) penunjang energi terbarukan di negara lain, salah satu contohnya adalah nikel yang menjadi bahan dasar baterai litium untuk baterai.

Pengembangan investasi hijau di Indonesia memiliki beberapa tantangan yang signifikan, seperti mahalnya investasi dengan tingkat risiko tinggi dan tingkat *return* yang memakan waktu lebih lama dibandingkan investasi non-hijau (konvensional). Investasi hijau yang mahal disebabkan oleh beberapa aspek yaitu industri utama dan teknologi, keterbatasan sumber daya manusia (SDM), serta pengembangan

insentif bagi industri hijau sehingga produk hijau (*green product*) sulit bersaing dengan produk non-hijau (indonesia.go.id, 2019). Negara Indonesia, meskipun memiliki potensi energi terbarukan yang besar, namun ketergantungan pada energi fosil (seperti batu bara) dalam memenuhi kebutuhan energi menjadi tantangan yang signifikan bagi negara Indonesia dalam masa transisi menuju ekonomi hijau. Tantangan yang dihadapi Indonesia dalam meningkatkan investasi adalah infrastruktur pendukung investasi hijau di Indonesia masih terbatas, misalnya dalam pengembangan energi terbarukan membutuhkan infrastruktur distribusi energi yang luas dan efisien, sementara wilayah geografis Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau menjadi tantangan signifikan dalam membangun jaringan distribusi yang andal, sehingga keterbatasan infrastruktur ini dapat meningkatkan biaya dan menurunkan efisiensi proyek-proyek hijau, dan dampaknya adalah penurunan minat investor untuk berpartisipasi (Fais, 2024).

Tantangan lain dalam mengembangkan investasi hijau di Indonesia antara lain: 1) masih banyak investasi di Indonesia yang menggunakan pola konvensional, dalam hal ini hanya mementingkan keuntungan bisnis saja, tanpa mempertimbangkan dampak operasional bisnis yang dijalankan perusahaan pada lingkungan; 2) kurangnya penghargaan terhadap SDA, dalam tantangan ini berhubungan erat dengan masih banyak masyarakat Indonesia yang belum peka (kurang perhatian) pada krisis lingkungan yang terjadi (Rany et al., 2020); 3) kebijakan yang kurang konsisten menyebabkan investor kurang tertarik untuk menanamkan modalnya pada investasi hijau (Pramana dan Dewi, 2023); 4) penerimaan masyarakat terhadap konsep investasi hijau juga masih rendah, terutama di kalangan masyarakat yang terbiasa dengan gaya hidup dan bisnis konvensional karena masyarakat pada umumnya masih menganggap investasi hijau mahal dan tidak memberikan manfaat yang langsung dapat dirasakan masyarakat (Fais, 2024).

Beberapa regulasi yang mendukung untuk implementasi investasi hijau di Indonesia mencakup berbagai aspek, mulai dari regulasi hukum, peraturan pemerintah, serta kebijakan yang mendukung investasi hijau di Indonesia, yaitu: **1)** UUD NRI 1945 Pasal 33 ayat 4 tentang demokrasi ekonomi nasional menganut beberapa prinsip, yaitu a) Asas kebersamaan; b) Efisiensi berkeadilan; c) Berkelanjutan; d) Berwawasan lingkungan; e) Kemandirian; **2)** UU tentang Penanaman Modal Nomor 25 Tahun 2007 Pasal 3 ayat (h) menyatakan bahwa dalam Penyelenggaraan Penanaman Modal didasarkan asas berwawasan lingkungan; **3)** PP No. 78 Tahun 2019 tentang Fasilitas Pajak Penghasilan untuk Penanaman Modal di Bidang-Bidang Usaha Tertentu dan/atau di Daerah-daerah Tertentu (Insentif pajak terhadap beberapa bidang usaha yang menggunakan teknologi ramah lingkungan); **4)** Perpres No. 16 Tahun 2012 tentang Rencana Umum Penanaman Modal (RUPM): Pasal 2 ayat d bagian 4: Arah kebijakan Penanaman Modal adalah penanaman modal yang berwawasan lingkungan atau green investment; **5)** Peraturan Menteri Keuangan No. 130 Tahun 2020 tentang Pemberian Fasilitas Pengurangan Pajak Penghasilan Badan (Insentif pengurangan pajak bagi usaha yang menggunakan teknologi ramah lingkungan); **6)** Perpres No. 112 Tahun 2022: Menargetkan peningkatan bauran energi terbarukan sebesar 23% pada 2025 dan 31% pada 2050; **2)** UU No. 16/2016: Mengesahkan *Paris Agreement* untuk *United Nation Framework Convention on Climate Change*; **7)** Permen ESDM No. 2/2023: Mengatur penyelenggaraan penangkapan dan penyimpanan karbon; **8)** Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 60/2017: Mengatur penerbitan dan persyaratan efek bersifat utang berwawasan lingkungan (Green Bond); **9)** RUU Energi Baru dan Energi Terbarukan (EBET): Menjadi landasan hukum untuk pengembangan energi terbarukan di Indonesia. Regulasi-regulasi ini bertujuan untuk memperkuat investasi hijau, mengurangi dampak negatif pada lingkungan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, serta meningkatkan kapasitas SDM untuk mendukung ekonomi hijau.

Kementrian Perindustrian Nomor 88/BPPI/PER/3/20818 menjelaskan bahwa indikator pengukuran investasi hijau harus memiliki aspek: 1) penggunaan material input ramah lingkungan. 2) intensitas material input rendah; 3) penerapan konsep *reduce, reuse, recycle*, dan *recovery*; 4) intensitas

energi rendah. 5) Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki tingkat kompetensi dibidangnya dan memiliki wawasan lingkungan; 6) volume air yang digunakan lebih rendah dan memenuhi baku mutu lingkungan; 7) *low carbon technology*; 8) penggunaan energi alternatif. Investasi hijau dapat diukur melalui berbagai indikator yang mencakup: 1) kinerja lingkungan yaitu pengukuran seberapa baik suatu perusahaan atau proyek berkontribusi pada pengurangan emisi karbon dan pelestarian alam; 2) dampak sosial yaitu penilaian seberapa besar suatu perusahaan atau proyek berkontribusi pada kesejahteraan Masyarakat dan pengembangan SDM; 3) kontribusi positif terhadap kelestarian lingkungan, yaitu penilaian tentang seberapa besar suatu perusahaan atau proyek berkontribusi pada keseimbangan ekosistem dan perlindungan lingkungan.

Meningkatnya kesadaran global tentang pentingnya keberlanjutan mendorong penggunaan konsep ESG sebagai ukuran utama performa non keuangan suatu perusahaan. Perusahaan dengan skor ESG yang tinggi dapat memperoleh keunggulan kompetitif, seperti biaya pendanaan dapat menurun, ketertarikan dari investor institusional yang meningkat, dan membaiknya kestabilan nilai saham (Farilla dan Abiprayu, 2025). Di era ketika kesadaran lingkungan semakin meningkat, banyak perusahaan berlomba-lomba menunjukkan citra ramah lingkungan kepada masyarakat. Di Indonesia, praktek *greenwashing* (yaitu praktik manipulatif yang merugikan konsumen dan lingkungan) menjadi isu yang semakin relevan seiring meningkatnya adopsi prinsip ESG dalam dunia bisnis dan keuangan, dan salah satu penyebab utama maraknya praktek *greenwashing* di Indonesia disebabkan karena belum adanya standar pelaporan ESG yang bersifat mengikat secara nasional (Farilla & Abiprayu, 2025). Beberapa indikator yang dapat digunakan pedoman bahwa suatu investasi suatu perusahaan benar-benar “green” dan bukan sekedar “*greenwashing*” adalah dengan melihat indeks investasi hijau oleh *International NGO Forum on Indonesian Development* (INFID) dan *Indonesian Working Group on Forest Finance* (IWGFF), atau peringkat PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup Kehutanan melalui Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan.

Perkembangan investasi hijau di Indonesia lebih lambat dibandingkan dengan investasi non-hijau, dan salah satu faktor penyebabnya adalah kekayaan SDA Indonesia yang menarik minat banyak perusahaan multinasional untuk investasi non-hijau di Indonesia, sedangkan investasi non-hijau dapat menimbulkan kerusakan lingkungan (Pramana & Dewi, 2023). Namun demikian terdapat indikasi adanya kemajuan dari berbagai program investasi hijau di Indonesia, antara lain: 1) Indonesia telah memiliki berbagai program/proyek yang berjalan, diantaranya yaitu proyek *Carbon Capture and Storage* (CCS), *Just Energy Transition Partnership* (JETP), pengembangan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS), Bahan Bakar Nabati yang meliputi biodiesel dan bioethanol, serta pengembangan ekosistem kendaraan listrik dengan proses dari hulu sampai hilir (Limanseto, 2025); PT PLN telah meluncurkan *Green Energy as a Service* (GEAS) sebagai komitmen untuk menyediakan listrik bersih dari pembangkit listrik berbasis energi terbarukan, dengan menawarkan dua skema yaitu *Renewable Energy Certificate* (REC) dan sumber energi hijau khusus (JETP, 2024). Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2015 porsi energi terbarukan sebesar 4,9 persen dari bauran energi nasional, dan pada tahun 2021 porsi energi terbarukan mencapai 12,16 persen (Ningsih, 2024).

Setelah semua pertanyaan *audience* terjawab, kegiatan diakhiri pada pukul 16.00 WIB dengan memberikan kesimpulan materi dan *closing statement* bagi masyarakat industri dan masyarakat pada umumnya investasi hijau dapat berkembang menjadi solusi nyata bagi berbagai krisis yang dialami dunia, termasuk di negara Indonesia, oleh karena saat ini merupakan langkah dan waktu yang tepat bagi masyarakat Indonesia dan dunia untuk berinvestasi bukan hanya demi keuntungan finansial, tetapi juga demi masa depan planet bumi.

SIMPULAN

Tuntutan ekonomi hijau, termasuk investasi hijau, datang dari pihak internal dan eksternal. Terdapat peningkatan kesadaran masyarakat di Indonesia akan isu perubahan iklim dan keberlanjutan,

sehingga terdapat peningkatan konsumsi produk ramah lingkungan, demikian juga terdapat peningkatan porsi energi terbarukan pada bauran energi nasional, meskipun perkembangan investasi hijau di Indonesia lebih lambat dibandingkan dengan investasi non-hijau. Kerja sama yang solid antara pemerintah, akademisi, dunia usaha, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mendapatkan manfaat yang signifikan atas kemajuan dan peluang di dalam dan luar negeri dalam investasi hijau. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan dan sosialisasi yang lebih intensif untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat di Indonesia akan pentingnya investasi hijau bagi keberlanjutan usaha dan lingkungan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penyuluhan tentang investasi hijau melalui LPP RRI Madiun, merupakan bentuk keterlibatan dari pihak akademisi dalam mendorong masyarakat untuk mendukung dan terlibat perkembangan investasi hijau di Indonesia. Pemerintah Indonesia dapat menggunakan beberapa konsep untuk membuat kebijakan investasi hijau yang lebih baik, seperti *degrowth* (yaitu para pelaku ekonomi sengaja mengurangi output ekonomi untuk mengurangi tekanan terhadap lingkungan) dan *modernization ecology* (yaitu industri yang bersih dan ramah lingkungan dapat membantu mengembangkan dan memodernisasi masyarakat).

SARAN

Tema yang diangkat untuk kegiatan selanjutnya adalah mengangkat tema tentang green, misalnya perilaku konsumen hijau (green marketing behavior) atau peran SDM dalam mewujudkan lingkungan hijau, dan pelaksanaannya melibatkan mahasiswa sebagai generasi Z dalam pengisian acara siaran selanjutnya, karena dapat mendapatkan wawasan dari sudut pandang generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPP RRI Madiun yang telah memfasilitasi narasumber dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara berkelanjutan, sehingga narasumber beserta mahasiswa yang terlibat mendapatkan kesempatan untuk mengedukasi masyarakat dan menyampaikan aspirasi untuk kebaikan bersama. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada LPPM UKWMS Kampus Kota Madiun yang telah membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akomea-Frimpong, I., Kukah, A. S., Jin, X., Osei-Kyei, R., & Pariafsai, F. (2022). Green finance for green buildings: A systematic review and conceptual foundation. *Journal of Cleaner Production*, 356 (July). <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.131869>
- Amelia, M. (2022). *Peluang investasi hijau di Jakarta*. Jakgreenvest, 1(September), 1–3. Diakses dari <https://katadata.co.id/timpublikasikatadata/berita/>
- Baderi, F., & Putri, K. (2025). Investasi hijau: Strategi pemerintah wujudkan ekonomi berkelanjutan. *Harian Ekonomi Neraca*. Diakses dari <https://www.neraca.co.id>
- Budiman, I. F. B., Sitanggang, M. B. R., & Hidayat, M. R. (2024). Meningkatkan peran generasi muda dalam mendukung green economy dengan instrumen investasi berbasis Environmental, Social, and Governance (ESG) melalui program dimension circular. *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 2(6), 266–283. <https://doi.org/10.61132/lokawati.v2i6.1369>
- Eyraud, L., Zhang, C., Wane, A. A., & Clements, B. J. (2011). Who's going green and why? Trends and determinants of green investment. *IMF Working Papers*, 11(296), 1. <https://doi.org/10.5089/9781463927301.001>

- Fais, M. A. (2024). Tren investasi hijau, peluang dan tantangan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. *Kumparan.com*. Diakses dari <https://kumparan.com/alifais670/>
- Farilla, M. I., & Abiprayu, K. B. (2025). Kebijakan ESG dan Greenwashing: Bagaimana investor memutuskan untuk berinvestasi. *Book chapter Manajemen Keuangan*, 1, 150–174. <https://bookchapter.unnes.ac.id/index.php/mk/article/view/332/318>
- indonesia.go.id. (2019). Peluang investasi ramah lingkungan. *Portal Informasi Indonesia*. Diakses dari <https://indonesia.go.id/narasi/>
- Larasati, A. R., Arimuljarto, N., & Azhar, Z. (2023). Pengaruh green investment dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022. *NAMARA: Jurnal Manajemen Pratama*, 1–22. <https://namara-feb.unpak.ac.id/index.php/namara/index>
- Mileneo, M. F. (2025). *SDGs Indonesia disebut capai 62%, apa saja yang sudah dan belum tercapai ? Goodnews from Indonesia*. Diakses dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2025/06/03/>
- Nurprabowo, A., & Laraswati, D. (2023). *Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Mendorong Investasi Global dan Ekonomi Hijau* (Issue July). Kementerian Investasi/BKPM.
- Pristiandaru, D. L. (2025). *Skor SDGs Indonesia turun, peringkat ikut bergeser*. Diakses dari <https://lestari.kompas.com/read/2024/06/19/140000686/skor-sdgs-indonesia-turun-peringkat-ikut-geser>
- Rany, A. P., Farhani, S. A., Nurina, V. R., & Pimada, L. M. (2020). Tantangan Indonesia dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui Indonesia green growth program oleh BAPPENAS. *JIEP*, 20(1), 63–73.
- Waluyo, D. (2024). Percepat transformasi energi bersih dengan pendanaan hijau. *Indonesia.go.id*, November. Diakses dari <https://indonesia.go.id/>
- Yonatan, A. (2024). Kesadaran meningkat, 84% warga Indonesia sudah gunakan produk Eco-Friendly. *GoodStats*. Diakses dari <https://goodstats.id/article/>
- Zahra, A. (2025). Mewujudkan Indonesia emas 2045 melalui ekonomi hijau dan pencapaian SDGs. *Campussia.com* Diakses dari <https://campussia.com/>